

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 60-65	ISSN:2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21271
---------------------------	-----------	----------	----------------	---

PELAKU PENCURIAN: KONSTRUKSI SUBKULTUR BERLANDASKAN MODAL SOSIAL

Muhamad Luthfi¹, Rusydan Fathy²

1. Sosiologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
luthfismuhamad@gmail.com
2. Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
rusydan.fathiy@lipi.go.id

ABSTRAK

Rendahnya kualitas modal manusia seringkali dianggap sebagai penyebab seseorang melakukan tindak kejahatan guna memperoleh keuntungan ekonomi (*economic gain*). Namun, perkembangan konsep modal sosial menawarkan perspektif baru dalam mengurai permasalahan tindak kejahatan. Asumsi yang banyak berkembang mengenai hubungan antara tindak kejahatan dengan modal sosial ialah menempatkan keduanya dalam jalan yang berseberangan—ketika kualitas modal sosial menurun maka tindak kejahatan meningkat. Paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Tujuan paper ini sebagai antitesis dengan mengedepankan argumen bahwa kualitas modal sosial yang baik justru berimplikasi memuluskan tindak kejahatan—pencurian. Modal sosial yang menitikberatkan pada relasi-relasi sosial akan dilihat perannya dalam mengkonstruksi subkultur kejahatan—pencurian. Argumentasi dalam paper ini mengantarkan pada kesimpulan bahwa relasi-relasi sosial seseorang berpotensi memainkan peran dalam mentransmisikan unsur-unsur budaya kejahatan—pencurian.

Kata-kata kunci: Modal Sosial; Relasi-Relasi Sosial; Subkultur; Pencurian

ABSTRACT

*The low quality of human capital is often seen as the cause of someone committing a crime in order to obtain economic gain. However, the development of the concept of social capital offers a new perspective in solving the problem of crime. The widely developed assumption regarding the relationship between crime and social capital is placing both on opposite sides—when the quality of social capital decreases, crime increases. This paper uses descriptive qualitative research methods. Data collection uses in-depth interviews and observations. The purpose of this paper as an antithesis is to put forward the argument that the quality of good social capital actually implies accelerating crime—*theft*. Social capital which focuses on social relations will be seen as its role in constructing the crime subculture—*theft*. The argument in this paper leads to the conclusion that one's social relations have the potential to play a role in transmitting cultural elements of crime – *theft*.*

Keywords: Social Capital; Social Relations; Subculture; theft

PENDAHULUAN

Modal sosial terbentuk dari relasi-relasi sosial seseorang. Sejalan dengan perkembangannya, Sunyoto Usman (2018) menitikberatkan bagaimana modal sosial mampu mendayagunakan relasi sosial dalam memperoleh keuntungan ekonomi.

Sebagaimana Alejandro Portes (1998), eksistensi modal sosial sebagai alternatif modalitas menjadi signifikan memperoleh keuntungan ekonomi (*economic gain*) yang diarahkan pada hal negatif—memuluskan bentuk pencurian. Keadaan tersebut menangkap sisi gelap modal sosial (*the downside of social capital*) (Alejandro Portes dan Landolt, 1996).

Relasi-relasi sosial seseorang berpotensi memainkan peran mentransmisikan unsur-unsur budaya kejahatan melalui aktor. Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) menjelaskan bahwa transmisi unsur-unsur budaya akan membentuk subkultur melalui penyebaran informasi dalam interaksi interpersonal.

Kemiskinan tidak selalu mendesak orang melakukan tindak pencurian. kiranya menjelaskan tindak kejahatan dari aspek relasi sosial pelaku. Oleh karena itu, paper ini mengangkat masalah bagaimana konstruksi subkultur pencurian berlandaskan modal sosial. Pembahasan paper ini dibedakan menjadi dua

pertama untuk merekomendasikan informan kedua, begitu juga seterusnya. Pelaku pencurian di Lapas tersebut hanya dibedakan menjadi empat Pasal KUHP, bukan objek pencuriannya. Sementara, penelitian ini fokus pada kasus pecurian kendaraan bermotor.

Penarikan kesimpulan paper ini diawali dengan kegiatan analisa data kualitatif—reduksi dan *coding* data. Eliminasi, penajaman, dan pengkategorian data diperlukan guna menghasilkan tema-tema agar menjawab pertanyaan paper. Tentunya, kegiatan ini bersandar pada kerangka teoritis sebagai pisau analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil Informan

Informan	Pendidikan	Umur	Pasal
C	SMP	22 Tahun	Pencurian dengan pemberatan/363 KUHP
I	SMP	42 Tahun	Pencurian dengan kekerasan/365 KUHP
D	SD	36 Tahun	Pencurian dengan kekerasan/365 KUHP
W	SD	34 Tahun	Pencurian dengan pemberatan/363 KUHP
H	SMA	25 Tahun	Pencurian dengan pemberatan/363 KUHP
DD	SMP	21 Tahun	Pengeroyokan/ 170 KUHP

Sumber: Lapas Klas I Cipinang

bagian: pertama, mengidentifikasi relasi sosial pelaku sebagai subkultur pencurian; kedua, menjelaskan pendayagunaan relasi sosial dalam subkultur pencurian. Paper ini diharapkan bisa memperkaya perspektif sosiologis dalam mengkaji kriminalitas.

METODE

Bermaksud menjelaskan konstruksi subkultur pencurian berlandaskan modal sosial maka paper ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif. Data paper ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam terhadap enam informan—pelaku pencurian. Sementara, data sekunder berupa dokumen publik Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), seperti laporan harian registrasi dan laporan terinci informan dalam *System Data Base Pemasyarakatan* (SDP) Lapas.

Pelaksanaan kegiatan ini di Lapas Klas I Cipinang, Kanwil DKI Jakarta. Penetapan informan menggunakan *snowball sampling*. Situasi ini mendesak mengandalkan informan

Identifikasi Subkultur Pelaku Pencurian

Sejauh ini konsep subkultur hanya menekankan pada pengadopsian perilaku, nilai, dan norma yang berbeda dari arus utama (*mainstream*) (Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman, 1979). Tradisi teori subkultur kriminal menitik beratkan penyelidikan konten dari perilaku yang dipelajari (Pamella Black, 2014). Namun, Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) memandang subkultur sebagai transmisi budaya yang dimainkan individu melalui jaringan kelompok yang saling terhubung. Keterhubungan jaringan kelompok menandai bahwa individu terbagi beberapa keanggotaan kelompok, ikatan lemah, peran struktural, dan difusi media (Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman, 1979).

Penelitian ini membuktikan bahwa pelaku pecurian tidak begitu saja langsung terlibat kejahatan. Terindikasi bahwa pelaku direkrut oleh rekan, dialah inisiator kejahatan. Inisiator pencurian berasal dari relasi kekerabatan, tongkrongan, dan relasi daerah pelaku. Perekrutan pelaku dilakukan oleh

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 60-65	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21271
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

inisiator dalam interaksi secara langsung dengan membawa seperangkat nilai dan norma kejahatan.

Subkultur bagi Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) adalah persoalan transmisi budaya. Penyebaran unsur-unsur budaya bisa terjadi melalui interaksi di antara kelompok.

Pilihan pelaku terhadap jenis pencurian dipertimbangkan bukan hanya menyentuh persoalan rasional—*cost and benefit*—melainkan terkondisikan dari spesialisasi kejahatan kelompok sang inisiator. Berkenaan dengan *cost and benefit*, di antara pelaku memiliki rasionalisasinya masing-masing terhadap jenis pencurian yang digeluti. Namun, spesialisasi kejahatan kelompok sang inisiator membuka akses bagi pelaku untuk mengikuti jejak kejahatan kelompoknya.

Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) menegaskan peran struktural individu bukan dilihat dari kewajibannya mentransmisikan penyebaran informasi budaya, melainkan menghubungkan kelompok-kelompok dengan ikatan langsung ataupun tidak langsung.

Pelaku pencurian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pemain lama dan pemain baru. Penyebutan pemain lama dikenakan kepada mereka yang memiliki pengalaman kejahatan. Sedangkan, kategori pemain baru belum pernah terlibat dalam aksi kejahatan apapun. Penyebaran budaya kejahatan dimainkan oleh inisiator melalui keterhubungannya dengan pelaku. Untuk kategori pemain lama, keterhubungan inisiator kejahatan dengan pelaku berdasarkan pada relasi narapidana, kekerabatan, dan daerah asal. Pergeseran jenis kejahatan yang digeluti saat ini mengindikasikan bahwa pelaku berasal dari kelompok dengan spesialisasi kejahatan lain.

Sementara, keterhubungan inisiator kejahatan dengan pelaku pemain baru berdasarkan relasi tongkrongan dan relasi daerah asal. Penelitian ini menemukan bahwa keterhubungan antara inisiator kejahatan dan pelaku menurut relasi daerah asal masuk ke

dalam relasi pertemanan dalam kelompok kerja. Kejahatan pencurian dalam relasi tongkrongan diinisiasi oleh sang inisiator dari tongkrongan lain yang mentransmisikan budaya kejahatan. Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) menegaskan bahwa keanggotan individu di sejumlah kelompok secara bersamaan akan memudahkan transmisi budaya yang dapat diterima ke dalam suatu kelompok.

Keterhubungan daerah asal antara sang inisiator dan pelaku memperlihatkan relasi senior dan junior. Junior melihat dirinya sebagai generasi penerus ketika senior-seniornya sudah berhenti di jalan kejahatan. Keterhubungan mereka tetap terjalin melalui komunikasi jarak jauh, junior sekedar menanyakan kabar, spesialis kejahatan saat ini, dan menanyakan *cost and benefit* dari jenis pencurian yang dikerjakan seniornya.

Percakapan ini setidaknya memfasilitasi penyebaran budaya kejahatan oleh senior kepada juniornya. Yerkovich dalam Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) menyebutnya sebagai sebuah proses memperbaharui. Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) memandang bahwa individu dalam jejaring lokal cenderung mengkomunikasikan unsur-unsur budaya suatu subkultur kepada kenalannya dalam jejaring lokal lain. Gery Alan Fine dan Sherryl Kleinman (1979) memperlakukan saluran penyebaran budaya ini sebagai ikatan lemah.

Pelaku Pencurian: Nilai—Norma Bersama dan Upaya Mendayagunakan Relasi Sosial

Pada dasarnya, eksistensi modalitas diarahkan untuk (*return*) berorientasi ekonomi. Namun, masing-masing jenis modal tersebut memiliki perbedaan dalam hal pola atau proses investasi untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial (*social benefit*). Merujuk Sunyoto Usman (2018:3-4) modal sosial memfokuskan pada upaya mendayagunakan relasi-relasi sosial. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan relasi sosial di antara pelaku pencurian memberikan keuntungan bagi mereka. Dengan kata lain, relasi sosial tersebut

berkontribusi bagi mulusnya tindak pencurian yang mereka lakukan.

Terkait hal tersebut, dua hal yang perlu disorot dari modal sosial: 1). Modal sosial bertumpu pada relasi sosial ketimbang terletak pada individu saja, dan 2). Dalam situasi tertentu, modal sosial merupakan basis sosial (keuntungan sosial) yang dimiliki guna memuluskan aktifitas memperoleh keuntungan ekonomi.

Konsepsi modal sosial merujuk pada sumber daya dalam dua dimensi, yaitu kuantitatif dan kualitatif (Humnath Bhandari dan Kumi Yasunobu, 2009). Dalam konteks ini, agaknya, relasi sosial merupakan dimensi kualitatif dalam modal sosial. Untuk mengukur sejauh mana kualitas modal sosial dalam dimensi kualitatif adalah dengan melihat nilai dan norma informal yang di-*share*, hubungan

memaparkan pemetaan modal sosial yang dimiliki pelaku pencurian di Lapas Klas I Cipinang. Perlu diketahui bahwa modal sosial bukan hanya merupakan bentuk tetapi lebih kepada proses. Merujuk Francis Fukuyama (2005), modal sosial kelompok terbentuk melalui proses terus-menerus berlandaskan kesamaan nilai-nilai yang dipegang bersama. Nilai-nilai tersebut mampu menciptakan aturan informal yang mengatur segala aktifitas kelompok.

Berdasarkan temuan lapangan sebagaimana tabel di atas, nilai-nilai nomor 2, 3, 5, 6, 7, 10, dan 11 merupakan pondasi bagi kemantapan keyakinan informan memilih aktifitas mencuri. Hal demikian terutama menyorot setidaknya dua hal: 1). Budaya premanisme dan tidak ingin dikekang yang membentuk kepribadian informan. 2). Tuntutan

Tabel 2. Modal Sosial yang Dimiliki Pelaku Pencurian

Nilai	Aturan Informal	Jaringan – Bonding dan Bridging (Kohesifitas)
1. Proses Belajar 2. Kewajiban Menafkahi 3. Siap Menerima Resiko 4. Kemanusiaan 5. Premanisme 6. Komunal 7. Tidak Mau Dikekang 8. Cost dan Benefit dalam Menentukan Spesialisasi Pencurian 9. Kewaspadaan 10. Kesenangan 11. Keberanian	1. Tidak Beraksi Sendiri – Kerjasama Sosial 2. Membaca Situasi—niat dan kesempatan 3. Jangan Beraksi di Tempat yang Memiliki CCTV (Motor) 4. Beraksi saat Malam Hari 5. Pembagian Hasil 6. Pembagian Tugas saat Beraksi 7. Harga Jual Berdasarkan Jenis dan Kondisi (Motor dan Mobil Muatan Barang) 8. Membawa Alat untuk Eksekusi dan Membela Diri 9. Jangan Mengajak Teman yang Tidak Dikenal 10. Langsung Jual—Menghilangkan Jejak 11. Tidak Asal Mencilakai Korban 12. Hafal Jalan 13. Harus Sesuai Spesialisasi Jenis Pencurian 14. Daerah Operasi 15. Mempertimbangkan Resiko—Korban Lari, Korban Tidak Ada Di Tempat (Mobil Muatan Barang) 16. Mengancam Korban—Menodong, Tembakan Peringatan	1. Akses Informasi

Sumber: Penulis (Penelitian tahun 2016)

timbang balik, jaringan sosial, kohesifitas, dan kepercayaan (sikap dan perasaan) (Francis Fukuyama, 2002; 2005; Robert Putnam, 2000). Pada gilirannya, temuan penelitian ini melihat unsur-unsur modal sosial tersebut digunakan pada praktik pencurian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil peneltian, tabel di atas

menafkahi keluarga dan kesenangan hidup yang memotivasi informan. Kedua hal tersebut menjadi faktor yang mendukung informan memilih profesinya. Nilai-nilai yang dimiliki informan berujung pada interaksi—relasi mereka dengan orang yang memiliki nilai-nilai identik dengan mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai sebagaimana disebutkan memfasilitasi

terjadinya interaksi mereka.

Sementara itu, nilai-nilai nomor 4, 6, 8, dan 9 memandu informan dalam menciptakan aturan-aturan informal yang bersifat lebih teknis dalam aktifitas pencurian yang dilakukan. Nilai kemanusiaan misalnya, mendorong terciptanya aturan untuk *tidak mencelakai korban*. Aturan *membawa senjata* (senjata api dan senjata tajam) hanya dipergunakan apabila diperlukan—kondisi mendesak untuk menakut-nakuti korban (hanya untuk mendong). Nilai komunal misalnya, merupakan prinsip-prinsip kebersamaan yang diyakini informan sehingga memunculkan aturan seperti *tidak beraksi sendiri* dan *pembagian tugas dalam melancarkan aksi* (kerjasama sosial) serta *pembagian hasil* pencurian yang didasarkan kesepakatan dan saling pengertian (kontrak informal). Nilai *cost* dan *benefit* menjadi pilihan rasional informan dalam *menentukan spesialisasi pencurian* (motor, mobil, atau

Jaringan sosial merupakan pintu gerbang yang terbuka lebar dalam menyediakan akses dan informasi untuk memuluskan aktifitas. Oleh karena itu, di dalam jaringan sosial inilah, anggota mengalami proses belajar terus-menerus.

Meminjam istilah Robert Putnam (2000)—modal sosial mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*)—agakny melihat dua hal: 1). *Bonding social capital* merupakan basis terjalannya kerjasama sosial, sedangkan *bridging social capital* berupa perluasan dan manifestasi kerjasama. Kedua bentuk kohesifitas sosial tersebut merupakan manifestasi bagaimana pelaku pencurian mendayaguakan relasi sosial mereka sebagai bentuk modal sosial dalam mendapatkan keuntungan ekonomi. Dalam hal *bonding*, dibutuhkan hal yang mampu menciptakan identitas bersama bagi seseorang sebelum

Tabel 3. Modal Sosial *Bonding* dan *Bridging* sebagai Kohesifitas Pelaku Pencurian

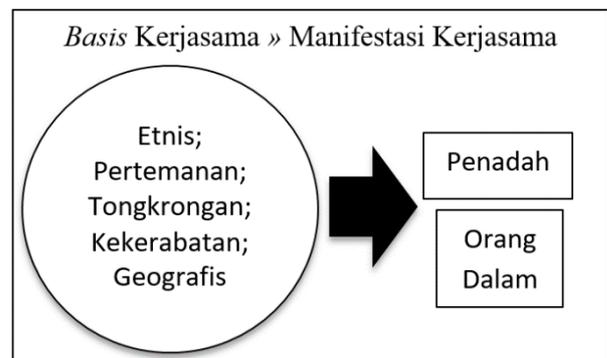
Bonding (Basis Kerjasama)	Bridging (Memperluas – Manifestasi Kerjasama)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Etnis 2. Relasi Pertemanan; Tongkrongan 3. Keekerabatan 4. Geografis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penadah 2. Orang Dalam

Sumber: Penulis (Penelitian tahun 2016)

mobil muatan barang). Nilai kewaspadaan terutama membimbing informan dalam mengimplementasikan aturan-aturan seperti aturan *membaca situasi, tidak beraksi di tempat yang memiliki CCTV* (motor), dan *tidak jadi mengeksekusi ketika korban lari dan atau korban tidak ada di tempat* (mobil dan mobil muatan barang).

Dalam konteks proses pembentukan modal sosial, nilai memiliki posisi sentral sebagai pintu gerbang menciptakan aturan informal bersama dan peluang terjadinya interaksi. Nilai dan juga aturan bersama merupakan syarat terjadinya jaringan sosial yang mawadahi interaksi dan aktifitas (Francis Fukuyama, 2005). Dengan kata lain, dalam jaringan sosial itulah nilai dan norma informal dipertukarkan, ditransmisikan, dan diinternalisasi ke dalam diri tiap anggotanya.

Gambar 1. Skema Pendayagunaan Relasi Sosial Pelaku Pencurian



Sumber: Penulis (Penelitian tahun 2016)

beranjak dalam aktifitas kolektif kelompoknya. Hasil temuan mengidentifikasi 5 bentuk identitas bersama yang tumbuh sebagai basis kerjasama sosial tindak pencurian yang dilakukan.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 1	HALAMAN: 60-65	ISSN:2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.21271
---------------------------	-----------	----------	----------------	---

Lima bentuk *bonding* tersebut membuka akses dan informasi bagi informan untuk kemudian terlibat dalam tindak pencurian. Dalam hal *bridging*, dapat dilihat sebagai manifestasi perluasan kerja sama yang menyukkseskan aksi mereka. Posisi penadah menjadi penting sebagai orang yang memesan jasa (membeli hasil curian). Posisi orang dalam diidentifikasi sebagai sumber informasi sekunder (di luar kelompok mereka) yang memberikan keterangan bermanfaat dalam melancarkan aksi pencurian.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan kecocokan antara perspektif subkultur dengan teori modal sosial dalam melihat fenomena tindak pencurian. Kedua hal tersebut menitikberatkan kepada relasi-relasi sosial yang terjalin dalam dinamika tindak pencurian. Oleh karenanya, temuan ini berkesimpulan bahwa modal sosial telah membentuk subkultur tindak pencurian.

Titik tolak penting untuk mengaddres antara modal sosial dan subkultur adalah perihal keterpeparan akses dan informasi dalam jaringan yang terbentuk di dalam kelompok pelaku pencurian. Melalui itu, transmisi budaya yang ditekankan oleh perspektif subkultur diamini oleh proses pembentukan *bonding* dan *bridging social capital*.

Pada akhirnya, semua hal itu, berkontribusi mewujudkan *high trust* di antara anggota—dibuktikan dengan mulusnya tujuan yang mereka capai. Dengan kata lain, kajian ini menempatkan konstruksi subkultur melalui modal sosial yang berbicara mengenai sudut pandang dan faktor-faktor yang berperan memuluskan aksi pelaku pencurian. Dengan kata lain, kualitas modal sosial yang baik sangat dimungkinkan diarahkan kepada hal-hal buruk termasuk tindak pencurian.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Pamella. 2014. *Subcultural Theories of Crime*. Dalam *The Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. Edisi Pertama. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Bhandari, Hummnath dan Kumi Yasunobu. 2009. *What is Social Capital? A Comprehensif Review of the Concept*. Asian Journal of Social Science.
- Fine, Alan Gery dan Sherryl Kleinmann. 1979. *Rethinking Subculture: An Interactionist Analysis*. American Journal of Sociology, Vol. 85, No. 1, pp. 1-20.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Terj Rusiani. Jogjakarta: Qalam,
- _____. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Terj Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Portes, Alejandro dan Landolt. 1996. *The Downside of Social Capital*. The American Prospect, Vol 26, pp. 18-21.
- Portes, Alejandro. 1998. *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*. Annual Review of Sociology, Vol.24, pp. 1-24.
- Putnam, Robert. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schurster.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Jogakarta: Pustaka Pelajar.